

**PERAN ASPEK SOSIAL BUDAYA  
DALAM PENGEMBANGAN PERMUKIMAN PERKOTAAN  
PADA KAWASAN PERMUKIMAN BERLATAR BELAKANG SEJARAH DAN  
PERTUMBUHAN KOTA**

*(The Role of Social and Cultural Aspects on Urban Settlement Development in Historical  
and Urban Growth Based Settlement)*

**Firmansyah Bachtiar**

Program Studi Arsitektur Universitas Tanri Abeng  
Jl. Swadarma Raya no. 58 Ulujami – Pesanggrahan Jakarta Selatan  
[firmansyah.bachtiar@tau.ac.id](mailto:firmansyah.bachtiar@tau.ac.id); [firmansyah\\_bachtiar@yahoo.co.id](mailto:firmansyah_bachtiar@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

*The increasing growth of urban settlements often creates uncontrolled dispersion of slum area. As an approach to upgrade the slums, Central Government of Indonesia has launched Community Life Improvement Program for the Urban Poor which focussed on physical stimulants programs for slums and housing infrastructure development. Within the development process, the stimulants given were often misplaced and not fully accepted by the community because of the lack of public participation and the ignorance of social and cultural context.*

*This research aims to identify the role of the social and cultural aspect that plays an important role on urban settlement development. It focuses on the identification of social cultural aspects on two locations (Tallo, Makassar, and Tamansari, Bandung) which have two different backgrounds based on its historical growth. This research based on qualitative approach and uses questionnaire, interview and field observation as data collecting instruments. The data will be compared based on the difference of community perception and value regarding to the actual development and social cultural aspects. The result will be formulated as determinant factors that need to be considered in developing urban settlement based on local social and cultural context.*

*Keywords: cultural, history, settlement, social, urban growth*

**ABSTRAK**

Pertumbuhan permukiman yang semakin pesat dan tidak terkendali seringkali menciptakan kawasan kumuh perkotaan. Sebagai upaya penanganan, Pemerintah Pusat meluncurkan Program Peningkatan Kehidupan Masyarakat Miskin Perkotaan yang diantaranya mencakup program pengembangan infrastruktur dan penataan permukiman kumuh. Namun, program yang diberikan seringkali tidak tepat sasaran karena minimnya pelibatan masyarakat dan tidak sesuainya program dengan kebutuhan aktual dan juga karakter sosial budaya setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran aspek sosial budaya yang perlu dipertimbangkan dalam suatu proses penyelenggaraan permukiman. Penelitian mengambil kasus pada dua kawasan permukiman dengan karakter sosial budaya yang berbeda, yaitu permukiman yang berkembang karena latar belakang sejarah di Kawasan Tallo, Makassar dan permukiman yang berkembang karena pertumbuhan kota di Kawasan Tamansari, Bandung. Analisa dilakukan secara kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara dan observasi. Penelitian dilakukan melalui identifikasi terhadap persepsi terhadap program pembangunan dan nilai sosial budaya yang berlaku di masyarakat. Melalui perbandingan hasil kajian kedua lokasi tersebut, diperoleh adanya perbedaan peran dan pendekatan terhadap aspek sosial budaya tertentu dalam suatu proses penyelenggaraan dan pengembangan permukiman.

*Kata Kunci: budaya, permukiman, pertumbuhan kota, sejarah, sosial*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan permukiman yang semakin pesat terlihat di kawasan perkotaan dan hal tersebut kerap memunculkan masalah-masalah seperti ketimpangan pelayanan infrastruktur, kesempatan berusaha, konflik kepentingan, ketidaksesuaian alokasi tanah, permasalahan lingkungan dan tersisihnya komunitas lokal (Kirmanto, 2002). Salah satu program pemerintah untuk mengatasi permasalahan permukiman perkotaan adalah Program Peningkatan Kehidupan Masyarakat Miskin Perkotaan yang termasuk dalam Master Plan Peningkatan dan Percepatan Pengurangan Kemiskinan Indonesia (MP3KI).

Dalam pelaksanaannya, tidak semua program dapat berjalan optimal dan diterima oleh masyarakat. Terdapat beberapa kasus yang muncul antara lain perbaikan infrastruktur bukan pada lokasi yang membutuhkan, kualitas pembangunan fisik yang tidak sesuai spesifikasi awal, pembangunan yang mengancam keberadaan situs sejarah, dan kegiatan reklamasi pantai yang mempengaruhi kehidupan nelayan. (Direktorat Pengembangan Permukiman-Direktorat Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum, 2013). Beberapa permasalahan yang melatarbelakangi tidak tepatnya sasaran dan kurangnya penerimaan program pembangunan oleh masyarakat antara lain :

- Tidak sesuai lokasi dan program yang dibutuhkan masyarakat.
- Minimnya keterlibatan masyarakat
- Kurangnya perhatian terhadap aspek sosial budaya masyarakat setempat.

Untuk mengembalorasi aspek sosial budaya yang relevan dalam suatu pengembangan permukiman, maka dilakukan identifikasi pada kawasan permukiman miskin kota dengan latar belakang pertumbuhan yang berbeda. Hal ini untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan peranan yang perlu diperhatikan pada aspek-aspek sosial budaya tertentu dalam suatu proses penyelenggaraan permukiman.

## METODE

Lokasi penelitian dipilih mengacu pada penetapan lima kota prioritas (Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, Makassar) yang memperoleh bantuan dalam Program Peningkatan Kehidupan Masyarakat Miskin Perkotaan (Direktorat Pengembangan Permukiman-Direktorat Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum, 2013). Untuk melihat keragaman dari peran aspek sosial budaya dalam suatu komunitas, perlu dipilih lokasi-lokasi kajian yang memiliki perbedaan karakteristik dari segi latar belakang pertumbuhan permukiman.

Kawasan permukiman Tamansari, Bandung dan Tallo, Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan antara lain :

- Memiliki latar belakang pertumbuhan permukiman yang berbeda, dimana Tallo sudah ada sejak jaman Kerajaan Tallo (sekitar abad 16) sedangkan Tamansari berkembang seiring pertumbuhan kawasan komersial dan pendidikan tinggi di sekitar Tamansari hingga Cihampelas .
- Mewakili karakter geografis yang berbeda yaitu permukiman di pesisir (Tallo) dan permukiman di tengah kota (Tamansari).
- Memiliki dominasi etnis penduduk yang berbeda, dimana masyarakat Tallo relatif bersifat homogen (mayoritas etnis Bugis Makassar), sedangkan masyarakat Tamansari yang cenderung heterogen (penduduk asli Sunda dan pendatang).

Teknik pengambilan data primer dilakukan melalui tahapan observasi, kuesioner, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat fenomena pembangunan fisik yang telah dibangun pada kedua lokasi pengamatan, khususnya di RW 04 Tallo (permukiman di atas air) dan sekitar Bantaran Sungai Cikapundung dan kampus Unisba di Tamansari. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kombinasi kuesioner terbuka dan tertutup yang dimaksudkan untuk merekam fenomena dan persepsi terhadap program yang ada serta memetakan sebaran dominan persepsi

terhadap peranan aspek sosial budaya dalam pengembangan permukiman. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan target responden sekitar 30 orang yang mencakup unsur tokoh masyarakat informal, perwakilan warga, kelompok/komunitas masyarakat dan perangkat daerah setempat (RT/RW/Lurah). Wawancara dilakukan dalam suatu forum diskusi untuk melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap hasil kuesioner yang diperoleh. Data sekunder sebagai pendukung penelitian diperoleh melalui studi literatur terkait kebijakan pemerintah dan kajian sosial budaya yang terkait dengan lokasi penelitian.

Metode penelitian didasarkan atas penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* yang mengacu pada penelitian yang dikembangkan secara induktif dari data dan fenomena yang ditemukan di lapangan (Creswell, 2009). Penelitian dilakukan melalui identifikasi peranan aspek sosial budaya yang dielaborasi dari hasil kuesioner untuk melihat prosentase terbesar dan fenomena spesifik pada lokasi kajian. Aspek sosial budaya yang digunakan dalam analisis dirumuskan dari berbagai teori pendukung terkait pemetaan sosial, perubahan sosial, interaksi sosial dan modal sosial. Perumusan aspek sosial budaya yang berperan dilakukan melalui proses kategorisasi dan perbandingan aspek sosial budaya dari lokasi Tallo dan Tamansari, kemudian dilakukan interpretasi hasil perbandingan untuk melihat peranan dan pendekatan yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan permukiman.

## **KAJIAN LITERATUR**

Permukiman pada prinsipnya terbentuk dari sekumpulan rumah-rumah, dimana rumah tersebut tumbuh utamanya dipengaruhi oleh faktor sosio kultural dibandingkan faktor fisik (Rappaport, 1969). Tipologi permukiman perkotaan di Indonesia dilihat berdasarkan latar belakang terbentuknya antara lain dapat berupa kawasan permukiman kampung yang mengalami pepadatan dan pertumbuhan

(Suryanto dan Pramono, 2006) seperti halnya di Tallo dan Tamansari.

Menurut Undang Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman pada Pasal 58 dan Pasal 59, penyelenggaraan kawasan permukiman dan lingkungan hunian mencakup beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pembangunan, pemanfaatan dan pengendalian. Pada pasal 38, pembangunan dan pengembangan permukiman perlu memperhatikan budaya pada tiap daerah. Terkait keterlibatan masyarakat, pada pasal 131 telah diamanatkan mengenai perlunya peran masyarakat dalam memberi masukan dalam proses pengembangan permukiman.

Dalam upaya mengidentifikasi pengaruh peran sosial budaya dalam pengembangan permukiman perkotaan perlu dilakukan suatu proses pemetaan terhadap karakter sosial budaya setempat. Pemetaan sosial yang dilakukan mempertimbangkan proses yang dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 5/PRT/M/2013 tentang Pedoman Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Bidang Pekerjaan Umum, yang antara lain mencakup pengamatan terhadap aspek potensi dan permasalahan sosial ekonomi, persepsi dan perilaku masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur.

Beberapa teori pendukung proses pemetaan sosial budaya antara lain terkait dengan perubahan sosial, interaksi sosial, dan modal sosial. Perubahan sosial budaya dapat terjadi karena beberapa faktor, pendorong dan penghambat antara lain kontak dengan budaya lain dan heterogenitas penduduk (Soekanto, 1990). Perbedaan dominasi etnis dan latar belakang pertumbuhan permukiman seperti Tallo dan Tamansari memiliki pengaruh terhadap perubahan sosial yang mungkin terjadi dalam kawasan permukiman tersebut. Perubahan sosial dapat mempengaruhi interaksi sosial masyarakat dari yang sebelumnya tradisional dan kekeluargaan (*gemeinschaft*) ke bentuk yang lebih modern dan individualistik (*gesellschaft*)(Tonnie, 2011). Fenomena ini

dapat diamati dari perbandingan dua lokasi kajian dengan karakter masyarakat yang homogen (Tallo) dengan masyarakat yang cenderung lebih heterogen (Tamansari).

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis terkait dengan hubungan antar individu manusia, antara kelompok manusia ataupun antara individu dengan kelompok manusia. (Gillin & Gillin, 1950). Interaksi sosial ini menjadi dasar dari terbentuknya suatu modal sosial dalam masyarakat. Modal sosial menunjuk pada nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas. (Lukatela, 2007). Adanya perubahan sosial dalam masyarakat dan adanya modal sosial yang bersifat spesifik pada masyarakat Tallo dan Tamansari menjadi pertimbangan yang digunakan untuk merumuskan peran dan pendekatan aspek sosial budaya yang perlu

diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dan pengembangan permukiman perkotaan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya memetakan pengaruh sosial budaya dalam pengembangan permukiman, terlebih dahulu dielaborasi aspek variabel dan parameter sebagai instrumen untuk mengukur perbedaan persepsi terhadap pembangunan dan nilai sosial budaya pada dua permukiman yang berbeda. Penyusunan aspek, variabel dan parameter ini dielaborasi dari Pedoman Pemetaan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Bidang Pekerjaan Umum, serta beberapa kajian literatur terkait teori-teori perubahan sosial, interaksi sosial, dan modal sosial oleh Lukatela.

Berdasar pada pertimbangan di atas, maka aspek, variabel dan parameter yang digunakan dalam analisa antara lain :

**Tabel 1. Aspek, Variabel dan Parameter Peran Sosial Budaya**

Aspek Sosial Budaya	Variabel	Parameter
Latar Belakang Permukiman	Sejarah pengembangan permukiman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah ada sejak lama/faktor historis</li> <li>• Baru berkembang karena pertumbuhan kota</li> <li>• Pembangunan baru</li> <li>• Revitalisasi</li> </ul>
	Ragam etnis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi satu etnis (homogen)</li> <li>• Etnis beragam (heterogen)</li> <li>• Heterogen namun ada dominasi etnis tertentu</li> </ul>
Makna Permukiman	Keinginan menetap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ingin terus menetap</li> <li>• Ada pertimbangan untuk pindah</li> <li>• Ingin pindah</li> </ul>
	Lingkungan pergaulan/kekerabatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keekerabatan erat</li> <li>• Keekerabatan tidak erat</li> </ul>
	Resistensi lingkungan permukiman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya konflik SARA atau terhadap pendatang</li> <li>• Tidak ada konflik SARA</li> </ul>
	Filosofi budaya dalam bermukim	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai budaya setempat masih kuat</li> <li>• Nilai budaya tidak berpengaruh</li> </ul>
Jaringan dan Interaksi Sosial	Peranan tokoh masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh formal lebih berperan</li> <li>• Tokoh informal lebih berperan</li> <li>• Tokoh formal/informal sama-sama berperan</li> </ul>
	Kegotong royongan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih ada gotong royong</li> </ul>

Aspek Sosial Budaya	Variabel	Parameter
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada gotong royong dalam kondisi tertentu</li> <li>• Tidak ada gotong royong</li> </ul>
	Interaksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaksi warga masih kuat</li> <li>• Interaksi warga cenderung menurun</li> <li>• Interaksi warga minim</li> </ul>
Karakteristik Mata Pencapaian	Keberlangsungan mata pencaharian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ingin alih profesi</li> <li>• Mempertimbangkan untuk alih profesi</li> </ul>
	Jarak dan akses tempat kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarak tempat kerja dekat</li> <li>• Jarak tempat kerja jauh</li> <li>• Tempat kerja di rumah</li> </ul>
Organisasi	Organisasi bidang sosial & pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah ada organisasi masyarakat</li> <li>• Belum ada organisasi masyarakat</li> </ul>
Kebiasaan/Perilaku	Kebiasaan pemanfaatan bagian rumah/lahan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemanfaatan lahan untuk usaha</li> <li>• Pemanfaatan lahan untuk penyimpanan barang</li> <li>• Pemanfaatan lahan untuk pekarangan</li> </ul>
	Kebiasaan sanitasi dan kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buang air/sampah sesuai tempatnya</li> <li>• Buang air/sampah tidak pada tempatnya</li> </ul>
Persepsi terhadap Pembangunan	Persepsi terhadap rencana dan hasil pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendukung</li> <li>• Mendukung dengan syarat</li> <li>• Tidak Mendukung</li> </ul>
	Rasa kepemilikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada rasa memiliki</li> <li>• Ada rasa memiliki</li> </ul>

(Sumber : Analisis Penulis, 2013)

### Identifikasi Sosial Budaya Permukiman di Kawasan Tallo, Makassar

Isu-isu pokok yang muncul dari program pembangunan yang sudah dilaksanakan di kawasan Tallo dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Minimnya sosialisasi terkait relokasi permukiman di atas air menimbulkan banyak isu liar yang beredar.
- Reklamasi pantai untuk pembangunan rusunawa membuat nelayan sulit menyandarkan perahu dekat rumah dan ekosistem pantai menjadi rusak.
- Pembangunan infrastruktur menimbulkan kekhawatiran akan rusaknya beberapa peninggalan historis Kerajaan Tallo yang masih ada seperti makam, dan bekas tembok benteng.
- Perencanaan rusunawa yang dianggap tidak mengakomodasi kebutuhan aktivitas nelayan seperti lokasi tambatan

perahu dan tempat penyimpanan peralatan nelayan.

Penelitian di Kawasan Tallo secara keseluruhan melibatkan responden berjumlah 39 orang yang terdiri dari Ketua RT/RW, perwakilan BKM A Bulu Sibatang, Forum Kerukunan Masyarakat Tallo, perwakilan Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia, dan perwakilan warga. Responden terdiri dari 89,7 % laki-laki dan 10,3% wanita. Mayoritas responden berasal dari suku Bugis-Makassar (97,4%), namun terdapat pula etnis lain seperti suku Mandar, Toraja, Sunda, Minang dan Flores

Umumnya responden sudah tinggal lebih dari 20 tahun dan alasan terbesar memilih lokasi bermukim di Tallo adalah karena nilai historis dan kekerabatan (48,7%). Meskipun begitu, sebagian besar responden tidak mengetahui secara pasti awal mula munculnya permukiman (71,8%).



**Gambar 1. Lokasi Kawasan Tallo**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2013)

Permukiman erat terkait dengan keberadaan Kerajaan Tallo, dimana sejak dulu karakter permukiman yang berkembang sudah berupa permukiman nelayan di sepanjang pesisir pantai. Masyarakat yang tinggal saat ini banyak yang merasa memiliki keterikatan dengan leluhur kerajaan Tallo, sehingga merasa berhak untuk tinggal di lokasi tersebut. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan (86,2%) dan sisanya adalah buruh, wiraswasta dan ibu rumah tangga. Nelayan pencari ikan umumnya memiliki perahu sendiri yang disandarkan di dekat dengan hunian mereka.



**Gambar 2. Permukiman Tepi Air Tallo**  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013)



**Gambar 3. Masyarakat di Tallo**  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013)

Responden umumnya tidak berkeinginan pindah untuk meningkatkan ekonomi (82%) karena mereka sudah merasa nyaman dengan kondisi saat ini. Kemungkinan untuk alih profesi tidak diminati karena warga merasa tidak mempunyai keahlian lain selain sebagai nelayan (87%). Mayoritas responden memiliki lokasi kerja/usaha yang relatif dekat dengan rumah (56,4%) karena lokasi tempat tinggal yang dekat dengan laut.

Mayoritas responden (97,4%) ingin tinggal di Tallo seumur hidup dan tidak memikirkan untuk pindah. Alasan utama adalah keterikatan dengan sejarah dan budaya setempat (48,6%) serta keterikatan dengan mata pencaharian (39%). Resistensi terhadap pengembangan lingkungan hunian

relatif tidak ada, namun adanya rencana reklamasi pantai membuat kekhawatiran rusaknya ekosistem sekitar pantai yang akan mempengaruhi pendapatan nelayan.

Filosofi dan nilai budaya yang masih dapat terlihat antara lain bentuk rumah yang masih mengadopsi elemen arsitektur tradisional, khususnya ornamen pada pucuk atap rumah. Pembangunan rumah berdasar kekerabatan juga masih ditemui dimana rumah untuk keluarga baru dibangun berdekatan dengan rumah keluarga besar. Dalam hal sanitasi, umumnya tidak ditemui kamar mandi/WC. Masyarakat memiliki kebiasaan buang air langaung ke laut. Mekanisme pembersihan kotoran memanfaatkan kondisi pasang surut air

Pada kawasan Tallo terdapat beberapa tokoh informal yang dianggap memiliki pengaruh terhadap masyarakat (64%), umumnya merupakan tokoh adat yg sudah lama tinggal di kawasan Tallo. Terkait keberadaan organisasi sosial, BKM A Bulu Sibatang merupakan organisasi yang paling berkembang di masyarakat (61,5%). Tingkat kegotongroyongan masyarakat relatif tinggi (87,2%) karena pengaruh tingkat kekerabatan yang erat. Responden umumnya kurang bersedia jika harus merelakan sebagian asetnya diserahkan untuk pembangunan, karena khawatir akan merugi dan mempengaruhi mata pencaharian mereka. Terkait rencana relokasi, masyarakat tidak tertarik pindah ke rusun (84,6%) karena alasan perlunya membayar sewa, ruangan yang sempit dan sulitnya beraktivitas sebagai nelayan.

Rasa memiliki masyarakat terhadap program dan bantuan fisik yang ada relatif rendah karena masyarakat tidak dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaannya. Responden bersedia untuk terlibat dalam pembangunan selama untuk kepentingan bersama (89,7%). Sumbangan yang dapat diberikan umumnya adalah tenaga (61,5%). Sosialisasi yang ada selama ini cenderung dilakukan saat proyek sudah siap dilaksanakan, sedangkan warga merasa perlu dilibatkan sejak proses awal perencanaan.

### **Identifikasi Sosial Budaya Permukiman di Kawasan Tamansari, Bandung**

Permasalahan utama terkait pengembangan permukiman yang muncul di sekitar Kawasan Tamansari pada umumnya adalah sebagai berikut :

- Adanya isu penataan kawasan membuat warga cenderung tidak peduli dengan kondisi lingkungan, karena merasa lingkungan mereka nantinya akan ditata kembali.
- Kualitas bantuan yang diterima tidak sesuai dengan spesifikasi yang direncanakan sehingga banyak infrastruktur menjadi cepat rusak, misalnya beberapa bagian tanggul di tepi Sungai Cikapundung yang sudah runtuh.
- Wacana pembangunan rusun di sekitar Balubur yang sudah ada sejak awal tahun 2000 tapi belum pernah ada tindak lanjutnya lagi.
- Peletakan tempat pembuangan sampah yang tidak strategis membuat warga jarang memanfaatkannya dan lebih memilih membuang langsung ke sungai.

Responden yang terlibat berjumlah 30 orang yang terdiri dari Lurah, Ketua Forum RW, Ketua RT, Komunitas Baraya Cikapundung, kelompok pemuda, dan perwakilan warga. Komposisi responden adalah 12,5% wanita dan 87,5 % pria. Jika dilihat dari proporsi pekerjaan responden, sebagian besar adalah wiraswasta (17,2%), karyawan swasta (10,3%) dan buruh (10,3%)



**Gambar 4. Lokasi Kawasan Tamansari  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013)**

Permukiman di Tamansari awalnya muncul di sekitar Sungai Cikapundung karena kebutuhan masyarakat untuk dekat dengan sumber air. Saat ini permukiman yang ada cenderung berubah menjadi permukiman padat karena mulai munculnya kegiatan kampus (Unisba, ITB, Unpas) dan perdagangan jasa di sekitar Tamansari-Cihampelas. Mayoritas responden sudah tinggal lebih dari 10 tahun, namun mayoritas kurang memahami (55,2%) bagaimana awal permukiman Tamansari terbentuk. Tipologi bangunan di Tamansari umumnya berupa bangunan permanen dengan tingkat kepadatan yang tinggi. Bangunan yang ada di sisi sungai umumnya membelakangi sungai, sehingga membuat kesan kumuh pada kawasan. Bangunan relatif bervariasi antara 1-2 lantai, dimana banyak juga terdapat rumah bentuk deret yang digunakan sebagai kos-kosan dan kontrakan.

Mayoritas responden berasal dari suku Sunda (72,4%) dan sisanya berasal dari etnis Jawa dan lainnya. Responden umumnya merasa bahwa kelompok masyarakat yang aktif di kawasan lebih berupa komunitas peduli lingkungan (31,0%).



**Gambar 5. Permukiman di Bantaran Sungai  
Cikapundung (Sumber : Dokumentasi  
Penulis, 2013)**

Responden umumnya banyak yang menjadi pengurus PNPM/BKM (55,6%) dan ikut berpartisipasi dalam beberapa komunitas peduli lingkungan seperti Baraya Cikapundung, Barudak Cikapundung Asri, Kuya Tilubelas dan sebagainya. Meskipun sudah ada komunitas peduli lingkungan, perilaku membuang sampah di Sungai Cikapundung masih sulit dihilangkan. Upaya edukasi oleh komunitas setempat untuk mengubah kebiasaan ini menjadi makin sulit karena infrastruktur pembuangan sampah yang ada juga tidak memadai.

Bagi responden yang sudah lama tinggal, keberadaan hunian saat ini dianggap sudah sebagai tempat bermukim ideal dan tidak ada rencana untuk meninggalkannya (62,1%). Faktor lain adalah responden menganggap sulitnya mencari lahan bermukim baru dan

kekhawatiran harus tinggal jauh dari lokasi mata pencaharian saat ini. Permukiman tidak memiliki makna yang kuat dalam hal pengaruh kekerabatan sesamaarganya, karena sikap individualistis yang mulai muncul di masyarakat.

Tokoh informal masyarakat tidak ada yang menonjol, hanya beberapa penduduk yang sudah lama tinggal dan lama aktif di lingkungan sering ditempatkan sebagai tokoh masyarakat (misalnya ketua forum RW). Keberadaan perangkat pemerintah lokal (Lurah Tamansari) sendiri relatif cukup dipercaya (51,7%), dimana Lurah umumnya cukup dekat dengan warga serta komunitas. Responden menganggap sikap gotong royong relatif masih ada (51,7%), namun pada kenyataannya masyarakat sudah sulit untuk diminta bekerja bakti atau mengikuti kegiatan gotong royong. Banyaknya pendatang dan penduduk temporer yang tinggal di Tamansari membuat sifat individualistis menular ke masyarakat yang telah lama tinggal.

Karakteristik mata pencaharian responden relatif bervariasi, antara yang membuka usaha di rumah dan bekerja sebagai pegawai. Kegiatan usaha yang sering ditemukan di rumah warga adalah toko kelontong dan warung makanan. Responden umumnya akan mempertimbangkan pindah ke lokasi lain (41,4%) jika dapat memiliki lapangan kerja yang lebih baik.

Responden berpendapat bahwa pembangunan permukiman, dalam hal ini prasarana penunjangnya, masih cukup memadai (30%), namun masih ada keluhan dari segi sosialisasi dan kualitas hasil pekerjaan. Persepsi masyarakat terkait

tinggal di rusun relatif seimbang antara yang tertarik dan tidak tertarik (50%). Masyarakat yang tidak tertarik tinggal di rusun, terutama karena alasan perubahan cara bermukim (dari horisontal ke vertikal) dan persepsi responden mengenai rusun yang sempit dan cenderung kumuh. Sebagian responden akan mempertimbangkan tinggal di rusun jika rusun dibangun di lokasi yang sama dengan tempat tinggal mereka saat ini, bukan merupakan rusun sewa, dan memiliki harga unit yang terjangkau (10.3%).

Responden umumnya bersedia berpartisipasi (85%) dalam pembangunan karena alasan untuk kepentingan bersama/umum. Sumbangan yang dapat diberikan umumnya berupa sumbangan tenaga dan pikiran (67.9%). Untuk responden dengan penghasilan yang lebih baik, umumnya lebih bersedia memberikan sumbangan dana/material.

Responden seluruhnya tidak keberatan (94,7%) jika harus merelakan sebagian asetnya dimanfaatkan untuk pembangunan, asalkan diberi kompensasi berupa ganti untung yang memadai. Proses pembangunan selama ini dianggap belum melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan, sehingga banyak program bantuan yang dikeluhkan oleh warga karena faktor ketidaksesuaian lokasi dan hasil pekerjaan yang buruk.

### **Perbandingan Hasil Kajian Kawasan Permukiman Tallo dan Tamansari**

Dari hasil identifikasi, perbandingan hasil kajian peran aspek sosial budaya antara dua permukiman tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Sosial Budaya Kawasan Permukiman Tallo dan Tamansari**

No	Aspek Sosial Budaya	Variabel	Kaw. Tallo	Kaw. Tamansari
1	Latar Belakang Permukiman	Sejarah perkembangan permukiman	Sejak abad 16, terkait sejarah kerajaan Tallo	Sejak tahun 60-an, karena pertumbuhan kota khususnya kegiatan komersial dan kampus di sekitar

No	Aspek Sosial Budaya	Variabel	Kaw. Tallo	Kaw. Tamansari
				Tamansari
		Ragam etnis	Homogen (97,4% Bugis-Makassar)	Cenderung heterogen dengan dominasi etnis tertentu (Sunda 72,4%, Jawa dan lainnya 27,6%)
2	Makna Permukiman	Keinginan menetap	Tetap bertahan (97,4%)	Cenderung bertahan (62,1%), tapi ada pertimbangan untuk pindah
		Lingkungan pergaulan/kekerabatan	Kekerabatan erat, banyak pernikahan antar kerabat	Kekerabatan tidak terlalu erat karena banyak pendatang
		Resistensi lingkungan permukiman	Tidak ada isu SARA	Tidak ada isu SARA
		Filosofi budaya dalam bermukim	Terdapat simbol etnis pada elemen bangunan	Tidak ada simbol etnis khusus pada elemen bangunan
3	Jaringan & Interaksi Sosial	Peranan Tokoh	Tokoh Informal (64%)	Tokoh Formal (51,7%)
		Kegotong-royongan	Sangat Kuat (87,2%)	Tidak Terlalu Kuat (51,7%)
		Interaksi Sosial	Masih sering berkumpul (76%)	Berkumpul hanya saat acara tertentu (45%)
4	Karakteristik Mata Pencaharian	Keberlangsungan mata pencaharian	Dominan nelayan, tidak berkeinginan alih profesi (87%)	Variatif (buruh, karyawan, sektor informal,dll), akan mempertimbangkan alih profesi jika ada lapangan kerja baru yang lebih menjanjikan (41,4%)
		Jarak dan akses ke tempat kerja	Relatif dekat dengan laut (56,4%)	Relatif dekat atau membuka usaha di rumah (68%)
5	Organisasi	Organisasi bidang sosial dan pemberdayaan	Sudah ada organisasi BKM	Sudah ada komunitas peduli lingkungan
6	Kebiasaan/Perilaku	Kebiasaan pemanfaatan bagian rumah/lahan sekitar	Pemanfaatan untuk usaha (pengolahan hasil laut)	Pemanfaatan untuk usaha (kos/kontrakan/warung)
		Kebiasaan	Buang air dan	Masyarakat yang tinggal

No	Aspek Sosial Budaya	Variabel	Kaw. Tallo	Kaw. Tamansari
		sanitasi & kebersihan	sampah di laut	di tepi sungai masih buang air dan sampah di sungai
7	Persepsi terhadap Pembangunan	Persepsi terhadap rencana dan hasil pembangunan	Mendukung, selama tidak mengancam nilai historis kawasan (89,7%)	Mendukung, selama tidak mengancam kemudahan akses bekerja saat ini (85%)
		Rasa kepemilikan	Jika dilibatkan, merasa memiliki	Jika dilibatkan merasa memiliki

(Sumber : Analisis Penulis, 2013)

Terdapat persamaan dan perbedaan variabel dan parameter pertimbangan aspek sosial budaya antara Tallo dan Tamansari terkait pengembangan permukiman. Pada kedua lokasi, relatif tidak ada permasalahan terkait isu SARA, termasuk di Tamansari yang cenderung lebih heterogen. Jarak dan akses ke tempat kerja yang relatif dekat menjadi pertimbangan utama bagi masyarakat di Tallo dan Tamansari untuk tetap tinggal di lokasi saat ini. Keberadaan organisasi sosial terkait pemberdayaan dan lingkungan merupakan salah satu instrumen yang dapat mendorong aktivitas di masyarakat. Perilaku terkait sanitasi dan kebersihan masyarakat cenderung masih rendah karena kurangnya fasilitas yang mendukung. Terkait dengan persepsi dan rasa kepemilikan, masyarakat di Tallo dan Tamansari akan mendukung dan merasa memiliki jika ikut dilibatkan sejak awal proses perencanaan.

Variabel dan parameter aspek sosial budaya yang membutuhkan pendekatan berbeda khususnya terkait aspek persepsi terhadap perencanaan pembangunan, peran tokoh masyarakat, filosofi budaya dalam bermukim, lingkungan kekerabatan dan keberlangsungan mata pencaharian.

Kawasan Tallo yang memiliki nilai sejarah yang kuat, memiliki beberapa aspek sosial budaya dominan yang mempengaruhi cara bermukim dan kebutuhan masyarakat setempat. Pada kawasan Tallo saat ini, pembangunan akses jalan menuju area reklamasi pantai letaknya relatif berdekatan

dengan bekas peninggalan Kerajaan Tallo seperti tembok benteng, makam dan situs sejarah. Pada permukiman dengan latar belakang sejarah, perlu dihindari bentuk pembangunan yang bisa menghilangkan aspek historis kawasan, seperti pembongkaran makam dan situs yang masih tersisa.



**Gambar 6. Kegiatan Reklamasi Pantai untuk Rusunawa Tallo (Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013)**



**Gambar 7. Makam Raja Tallo (Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013)**

Peningkatan aktivitas komersial di sekitar Tamansari-Cihampelas dan tumbuhnya kampus-kampus di sekitar Tamansari menyebabkan munculnya kebutuhan akan tempat tinggal yang dekat

tempat aktivitas, dan juga kebutuhan pendatang terhadap penyediaan rumah kontrak/kos. Penerimaan terhadap program pembangunan lebih dipengaruhi oleh posisi strategis permukiman terhadap lokasi kerja ataupun keberlanjutan peluang usaha yang ada saat ini (kontrakan/kos).



**Gambar 8. Pertumbuhan Kos/Kontrakan di Tamansari (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2013).**

Pada kawasan berlatar belakang sejarah seperti Tallo, ragam etnis mayoritas berasal dari satu suku tertentu (Bugis-Makassar). Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang umumnya terjadi secara eksklusif, dimana masyarakat sebagian besar merasa berasal dari leluhur yang sama, sehingga pernikahan umumnya terjadi di antara komunitas mereka sendiri. Kondisi ini berdampak pada tingkat kekerabatan yang relatif erat karena warga merasa masih merupakan satu keluarga besar. Hal yang berbeda pada kawasan berlatar belakang pertumbuhan kota seperti Tamansari, dimana dominasi etnis Sunda sebagai penduduk asli mulai berkurang seiring bertambahnya pendatang dari berbagai macam etnis. Karakter yang cenderung heterogen berdampak pada tingkat kekerabatan yang relatif rendah karena tidak adanya ikatan budaya yang kuat.

Tingkat kekerabatan berpengaruh pada persepsi masyarakat terhadap kegiatan gotong royong, dimana di Tallo, kegiatan gotong royong lebih kuat karena unsur kekeluargaan yang masih tinggi. Hal berbeda terjadi di Tamansari, dimana keberadaan pendatang membuat sikap individualistis warga menjadi lebih tinggi,

sehingga warga cenderung lebih sulit untuk melakukan kegiatan gotong royong secara sukarela.

Peran tokoh informal di Tallo relatif tinggi, dimana tokoh informal umumnya adalah sesepuh atau pemuka agama/adat yang dihormati. Hal berbeda ditemui di Tamansari, dimana masyarakat lebih mempercayai tokoh formal (RT/RW/Lurah) yang dianggap dapat menaungi seluruh golongan etnis yang ada.

Jika dilihat dari filosofi budaya pada bangunan hunian, rumah-rumah di kawasan dengan latar belakang sejarah umumnya masih menyertakan elemen-elemen arsitektural dengan makna simbolis tertentu. Hal ini dapat dilihat pada ornamen di ujung atap dan tipologi rumah yang berbentuk panggung di Tallo. Pada kawasan Tamansari, bangunan hunian tidak menampilkan referensi simbolik budaya tertentu, dan lebih mementingkan aspek fungsional.



**Gambar 9. Elemen Arsitektur Bugis di Atap Rumah Kawasan Tallo (Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013)**

Pada kawasan Tallo, ada kecenderungan masyarakat memiliki mata pencaharian yang dominan pada satu pekerjaan. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh historis kawasan yang menyebabkan masyarakat yang ada masih mewariskan mata pencaharian nelayan kepada keturunannya. Jika melihat pada fenomena di Tallo, mata pencaharian masyarakat di Tamansari cenderung bergantung dari pengembangan komersial di kawasan sekitar. Kondisi tersebut juga banyak mempengaruhi perubahan fungsi bangunan hunian yang sebelumnya murni untuk bermukim, menjadi usaha kontrakan dan kos-kosan bagi

pendatang. Kemungkinan alih profesi masih memungkinkan bagi masyarakat di Tamansari selama ada lapangan kerja baru yang lebih menjanjikan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian pada kawasan Tallo dan Tamansari menghasilkan identifikasi peran aspek sosial budaya yang berbeda antara permukiman dengan latar belakang sejarah (Tallo) dan pertumbuhan kota (Tamansari). Perbedaan itu mencakup aspek sebagai berikut:

- Pendekatan Pembangunan.  
Permukiman dengan latar belakang sejarah, pendekatan perencanaan pembangunan perlu memperhatikan nilai historis kawasan, antara lain berupa keberadaan situs sejarah dan nilai budaya dan karakter masyarakatnya. Permukiman dengan latar belakang pertumbuhan kota, perencanaan pembangunan lebih mempertimbangkan keberlangsungan mata pencaharian dan kemudahan akses bekerja yang ada saat ini.
- Pelibatan Masyarakat.  
Permukiman dengan latar belakang sejarah, sifat kekerabatan dan gorong royong yang kuat kemungkinan terjadi pelibatan sumbangan tenaga dan waktu yang dicurahkan masyarakat dalam proses pembangunan. Permukiman dengan latar belakang pertumbuhan kota, mulai tinggi sifat individualistis, sehingga partisipasi masyarakat cenderung lebih pada sumbangan material.
- Peranan Tokoh.  
Permukiman dengan latar belakang sejarah dan dominasi etnis homogen, pendekatan awal terhadap tokoh informal (tokoh adat/agama) membuat program cenderung lebih mudah diterima masyarakat karena masih tingginya sikap hormat kepada tokoh masyarakat.  
Kawasan dengan latar belakang pertumbuhan kota dengan etnis cenderung lebih heterogen, pendekatan

melalui tokoh formal (Lurah/RT/RW) lebih diterima karena alasan netralitas dan tidak secara khusus mewakili salah satu etnis tertentu.

- Penggunaan Simbol Budaya.  
Permukiman dengan latar belakang sejarah, dengan kebutuhan yang menonjolkan identitas budaya membuat diperlukan adanya simbol-simbol pada elemen bangunan hunian. Permukiman dengan latar belakang pertumbuhan kota, yang tidak memiliki ikatan dan latar belakang budaya yang dominan, membuat hubungan penghuni hanya berdasarkan pada kebutuhan fungsional.
- Lingkungan Bermukim.  
Permukiman dengan latar belakang sejarah, kebutuhan bermukim di lokasi dan dalam lingkup kekerabatan yang sama menyebabkan perlunya mempertahankan komposisi dan hirarki kekerabatan eksisting. Permukiman berlatar belakang pertumbuhan kota, pengembangan permukiman hirarki sosial eksisting tidak terlalu penting dan lebih terbuka kemungkinan untuk perubahan lokasi dan cara bermukim selama tidak memberatkan hidup masyarakat.
- Keberlangsungan Mata Pencaharian.  
Permukiman dengan latar belakang sejarah dengan mata pencaharian dominan, perlu jaminan bahwa pembangunan yang ada tidak akan mengancam mata pencaharian yang sudah dijalani sejak turun temurun. Permukiman dengan latar belakang pertumbuhan kota, masih dimungkinkan adanya perubahan mata pencaharian masyarakat selama dapat memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik.

### **Saran**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan awal untuk merumuskan kebijakan terkait peran sosial budaya dalam proses penyelenggaraan dan pengembangan permukiman perkotaan. Perlu dilakukan penelitian di beberapa lokasi lain yang memiliki latar belakang

pertumbuhan serupa, untuk melihat konsistensi munculnya peran aspek sosial budaya yang berbeda, sehingga rekomendasi yang muncul dapat dijadikan sebagai acuan pendekatan dalam penyelenggaraan dan pengembangan permukiman perkotaan. Dalam kaitan untuk memperkaya lingkup kajian, perlu dikembangkan juga penelitian pada kawasan permukiman lain dengan latar belakang pertumbuhan permukiman yang berbeda, sehingga dapat lebih banyak digali aspek sosial budaya sebagai instrumen dalam pendekatan penyelenggaraan dan pengembangan permukiman di perkotaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. Third Edition.* Thousand Oaks, California: SAGE Publications Inc
- Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. 2013. *Laporan Akhir Masukan Teknis Peran Sosial Budaya Masyarakat dalam Pengembangan Permukiman Perkotaan.* (Laporan penelitian tidak diterbitkan). Jakarta: Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum.
- Gillin, John Lewis & Gillin, John Phillip . 1950. *Cultural Sociology.* Jakarta : Macmillan.
- Kementerian Pekerjaan Umum. 2013. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2013 tentang Pedoman Pemetaan Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Bidang Pekerjaan Umum.* Jakarta: Biro Hukum Kementerian Pekerjaan Umum.
- Kirmanto, Djoko. 2002. *Pembangunan Perumahan dan Permukiman Yang Berwawasan Lingkungan Strategis Dalam Pencegahan Banjir di Perkotaan.* Seminar Peduli Banjir. Jakarta, 25 Maret 2002.
- Lukatela, A. 2007. *The Importance of Trust-Building in Transition: A Look at Social Capital and Democratic Action in Eastern Europe.* Canadian Slanovic paper.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2012. *Working Group 2 : Upgrading of Slum and Informal Settlements.* The 4<sup>th</sup> Asia Pacific Ministerial Conference on Housing and Urban Development. Amman, Hashemite Kingdom of Jordan. 10-12 Desember 2012.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2011. *Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.* Lembaran Negara No. 7 Tahun 2011. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rappaport, Amos. 1969. *House Form and Culture.* Englewood Cliffs. New York: Prentice Hall Inc.
- Soekanto. S, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Gatindo, Jakarta
- Suryanto dan Pramono, Retno Widodo. 2006. *Dasar-dasar Perumahan.* Yogyakarta : S1 Ars 2005/2006
- Tonnies, Ferdinand. 2011. *Community & Society.* New York : Dover Publication